

Orientasi Masa Depan Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Akhir di Kota Makassar

Future Orientation towards Work Readiness in Final Students in Makassar

Rahmatia Folasimo*, Minarni, Sri Hayati
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: rahmatiafolasimo14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui apakah orientasi masa depan berdampak pada kesiapan kerja di kalangan mahasiswa tingkat akhir di Kota Makassar. Dalam penelitian ini, 413 peserta berpartisipasi. Orientasi masa depan terdiri dari tiga komponen, yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi, merupakan landasan bagi skala orientasi masa depan. Teori kesiapan kerja yang memiliki empat komponen: kecerdasan sosial, kecerdasan organisasi, kompetensi kerja, dan atribut pribadi. Skor keandalan untuk alat yang digunakan untuk mengukur orientasi masa depan adalah 0,869 dan skor kesiapan kerja adalah 0,876. Aplikasi SPSS 20 digunakan untuk melakukan regresi sederhana sebagai bagian dari teknik analisis data. Menurut temuan analisis, orientasi masa depan dapat mempengaruhi kesiapan kerja dengan kontribusi 49,8% ($p=0,000$; $p 0,05$), dengan arah pengaruh positif, artinya semakin optimis pandangan seseorang terhadap masa depan, maka semakin siap seseorang terhadap dunia kerja.

Kata Kunci: Orientasi Masa Depan, Kesiapan Kerja, Mahasiswa Akhir.

Abstract

This study aimed to find out whether future orientation had an impact on job readiness among final year students in Makassar City. In this study, 413 participants participated. The future orientation consists of three components, namely motivation, planning, and evaluation, was the foundation for the scale of future orientation. The theory of work readiness that has four components: social intelligence, organizational intelligence, work competence, and personal attributes. The reliability score for the tool used to measure future orientation was 0.869 and the work readiness score was 0.876. The SPSS 20 application was used to perform simple regression as part of data analysis techniques. According to the findings of the analysis, future orientation could affect job readiness with a contribution of 49.8% ($p=0.000$; $p 0.05$), with a positive direction of influence, meaning that the more optimistic a person's view of the future, the more prepared a person was for the world of work.

Keywords: Future Orientation, Job Readiness, Final Student.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi jadi salah satu bagian yang cukup berarti yang mendesak pembangunan serta kemajuan bangsa, sebagai tempat yang sediakan pelayanan pembelajaran serta menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu. Di Indonesia tidak terlepas dari kasus yang berhubungan dengan rendahnya mutu daya kegiatan serta tingginya nilai pengangguran. Kasus ini dipengaruhi salah satunya oleh pembelajaran yang ditempuh sumber daya manusia. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2014), mahasiswa perguruan tinggi bertanggung jawab guna menyelenggarakan pembelajaran, riset, serta dedikasi pada seluruh warga. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012 perihal mahasiswa sebagai civitas akademika yang kreatif, bertanggung jawab, kreatif, bertalenta, berdaya saing serta akademik dalam penerapan tridharma. Mahasiswa selaku calon lulusan perguruan tinggi yang bermutu, selaku insan dewasa yang mempunyai pemahaman sendiri dalam meningkatkan kemampuan diri di perguruan tinggi sehingga sanggup menambah serta menghasilkan lapangan kerja (Ristek Dikti, 2017). Menurut penelitian Kellermann

dan Sagmeister (2000), tingkat pengangguran di angkatan kerja, terutama di kalangan lulusan terus meningkat. Sehingga calon profesional perlu lebih kreatif dan memiliki pengetahuan, kemampuan, dan karakter moral yang unggul. Masalah ini disebabkan oleh perkembangan hambatan yang signifikan untuk mendapatkan profesi, yaitu kesiapan untuk tenaga kerja.

Mahasiswa tingkat akhir harus dipersiapkan untuk dunia kerja dengan sudah mulai memikirkan karir masa depannya sebagai calon sarjana yang nantinya akan melanjutkan pendidikan dan memasuki dunia kerja. Caballero (2011) menyatakan bahwa sebagai lulusan-lulusan yang sukses dalam dunia karirnya ialah lulusan yang memiliki kesiapan kerja dengan meningkatkan potensi-potensi diantaranya sikap, pengetahuan dan keterampilan yang ada di dalam diri individu tersebut. Adapun aspek dalam kesiapan kerja yaitu karakteristik pribadi (*personal characteristics*), ketajaman organisasi (*organisational acumen*), kompetensi kerja (*work competence*), dan kecerdasan sosial (*social intelligence*).

Menurut Brady (2009) kesiapan kerja berpusat pada sifat-sifat individu misalnya watak seseorang serta metode yang dipertahankan bukan hanya memperoleh profesi itu saja namun wajib sanggup menjaga profesi tersebut. Orang yang sedia bekerja menurut Ward serta Riddle (2006) ialah orang yang sanggup membiasakan diri dalam kebiasaan kegiatan yang terkini, mengenali tujuan yang di impikan dan keahlian yang dipunyai, serta mempunyai kapasitas guna menekuni sesuatu yang baru. Hal ini disebabkan oleh persaingan dalam memperoleh pekerjaan di masa sekarang bukanlah mudah.

Sejalan dengan fenomena-fenomena yang terjadi peneliti melakukan pengambilan data awal kepada 25 mahasiswa tingkat akhir yang berada di kota Makassar melalui survey dan wawancara. Hasil menunjukkan bahwa pada kesiapan kerja mahasiswa terdapat 4 responden mengatakan bahwa mereka belum siap untuk masuk dalam dunia kerja yang mana masih kurang tahu tentang dunia kerja, adapun 2 responden yang mengatakan bahwa dunia kerja salah satu hal yang membosankan dan tidak pasti. Sedangkan terdapat 10 responden mengatakan bahwa dunia kerja menjadi sebuah persaingan yang ketat, tempat mengeksplorasi dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan, tempat mengembangkan minat bakat dan melatih skill. Mereka juga membutuhkan waktu untuk mempersiapkan mental dan fisik dalam menghadapi dunia kerja. Terdapat juga 4 responden yang mengatakan bahwa sulit bagi mereka beradaptasi dengan lingkungan baru hal ini membuat mereka tidak percaya diri. Adapun 5 responden mengatakan bahwa mereka belum mampu diberikan tanggung jawab dalam menghadapi sebuah permasalahan yang besar dan belum dapat mengambil keputusan dengan baik. Tentang karir yang akan dihadapi dengan banyak pilihan pekerjaan, pendidikan dan kebutuhan yang dibutuhkan di masa depan. Hal ini sejalan dengan aspek kompetensi kerja yang berkaitan dengan pengambilan keputusan.

Adapun hasil dari orientasi masa depan pada mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat 13 responden mengatakan bahwa masa depan bagi mereka ialah mencari kesuksesan, kebahagiaan, meraih karir, mewujudkan cita-citanya, kesempatan untuk berkembang menjadi lebih baik. Terdapat 2 responden yang mengatakan bahwa masa depan yang mereka pikirkan ialah tidak ingin menyusahkan kedua orang tua, 2 responden mengatakan bahwa masa depan suatu hal yang menjadi misteri dan kosong bagi mereka, terdapat 2 responden mengatakan bahwa masa depan menjadi sebuah ketakutan bagi mereka dan masih direncanakan, sedangkan 1 responden mengatakan bahwa harus mampu dan memberanikan diri untuk menghadapi rintangan-rintangan yang nantinya akan dihadapi kedepannya.

Mahasiswa yang dipersiapkan untuk bekerja harus mempelajari semua yang dibutuhkan berdasarkan persyaratan pekerjaan yang didapatkan (Pool & Sevell, 2007). Akibatnya, agar individu menjadi sangat siap kerja, mereka harus memiliki rencana untuk jenis pekerjaan yang mereka minati, karena ini akan menginspirasi mereka untuk bersiap-siap menghadapi dunia kerja. Mahasiswa yang menciptakan tujuan karir yang jelas maka akan terus mencari pekerjaan dan meningkatkan kapasitas mereka untuk melakukannya di masa depan (Seginer, 2009). Orientasi masa depan, menurut McCabe dan Burnett (2000), adalah sejumlah sikap dan anggapan yang berasal dari pengalaman masa lalu yang mungkin berinteraksi dengan data lingkungan untuk menghasilkan aspirasi atau ambisi. Jika masa depan direncanakan dengan matang, itu akan diputuskan dengan mengikuti rencana atau perencanaan yang dibuat. Sebuah konsep yang dikenal sebagai orientasi masa depan harus mampu mengkonstruksi atau menciptakan bagaimana kondisi masa depan seseorang di masa depan (OMD). Menurut Susanti (2016), orientasi masa depan seseorang dapat dinyatakan sebagai bagaimana mereka melihat dirinya di masa depan.

Persepsi seseorang tentang masa depan berfungsi sebagai dasar untuk penetapan tujuan, perencanaan, pengambilan keputusan, dan memeriksa opsi dan komitmen. Menurut Trommsdorff (1986), pengaruh lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan

seseorang, oleh karena itu mahasiswa yang dipersiapkan untuk dunia kerja seharusnya telah mengembangkan orientasi masa depan di sektor karir pilihan mereka. Untuk mewujudkan tujuan di masa depan, seseorang harus mengambil langkah-langkah yang dapat ditindaklanjuti dan berusaha. Salah satu faktor yang membantu untuk dapat menghasilkan penemuan signifikan yang mengarah pada kesuksesan adalah berusaha. Menurut penelitian Stoltz (2000), ketekunan dan upaya seseorang untuk dapat melahirkan konsep, ide, aspirasi, dan keinginan yang telah direncanakan sebelumnya sangat menentukan keberhasilan suatu profesi dan kehidupan.

Mahasiswa akhir diharapkan dapat beradaptasi dan memiliki perencanaan yang diinginkan untuk masa depan, dengan memiliki orientasi masa depan mahasiswa sudah memiliki perencanaan dengan mempelajari dunia kerja yang diminatinya, sehingga memungkinkan mereka untuk memiliki kesiapan kerja yang terarah dan mampu bertahan. Oleh karena itu, kajian tentang dampak orientasi masa depan terhadap kesiapan kerja di kalangan mahasiswa akhir Kota Makassar menjadi perhatian peneliti.

Kesiapan Kerja

Caballero (2011) menyatakan bahwa kesiapan kerja merupakan sikap, pengetahuan serta keterampilan yang telah disiapkan oleh lulusan untuk sukses dan berhasil di dalam dunia kerja. Pengetahuan bukan hanya secara akademis tentang teori yang didapatkan di dalam kelas, melainkan diperlukan pengetahuan terkait dunia kerja. Sehingga lulusan calon lulusan memiliki gambaran yang mendukung kesiapan kerja dikemudian hari. Slameto (2010) mendefinisikan kesiapan ialah sebuah persyaratan untuk belajar dan mampu berinteraksi dengan orang lain dengan cara masing-masing. Mempersiapkan kematangan untuk masa depan dengan memandang apa yang telah terjadi dikemudian hari sangat penting dalam pekerjaan. Bekerja sebagai salah satu pengorbanan jasa, jasmani dan pikiran untuk menghasilkan barang/jasa yang dibayar dalam suatu tugas (Hasibuan, 2003). Kesiapan kerja adalah sebuah kemampuan seseorang untuk meningkatkan keterampilan di tempat kerja, yang terdiri dari pengetahuan, kompetensi dan sikap seseorang itu sendiri. Kompetensi individu berkaitan dengan keahlian, pemahaman, sifat kepribadian yang bertindak sebagai panduan untuk kesuksesan di masa depan.

Orientasi Masa Depan

Menurut Nurmi (1989), orientasi masa depan adalah proses dimana seseorang memandang masa depannya dalam kaitannya dengan tujuan dan harapan yang telah ditetapkan. Dalam orientasi masa depan, Nurmi mengusulkan tiga tahap: perencanaan, motivasi, dan evaluasi. Perencanaan berfungsi sebagai katalis untuk mencapai tujuan yang diinginkan, motivasi adalah tingkat minat seseorang pada sesuatu dan evaluasi berfungsi sebagai penilaian kemungkinan bahwa tujuan yang diantisipasi akan terpenuhi. Orientasi masa depan didefinisikan oleh Seginer (2004) sebagai gagasan yang dimiliki seseorang tentang masa depannya dan mungkin mencakup komponen-komponen seperti motivasi, kognisi, dan perilaku. Orientasi masa depan adalah motif rumit yang bergantung pada peristiwa saat ini dan yang akan datang, menurut Chaplin (dalam Desmita, 2010). Ini akan membantu orang tersebut dalam membuat keputusan yang tepat untuk masa depannya dalam hal karir dan pengejaran pendidikannya. Susanti (2016) mengatakan bahwa menentukan bagaimana individu dimasa yang akan datang maka individu harus mampu menggambarkan dan merencanakan strategi untuk memandang dirinya di masa depan.

METODE PENELITIAN

Responden

Sebanyak 413 responden, termasuk 115 pria dan 298 wanita, yang merupakan mahasiswa tingkat akhir di kota Makassar berpartisipasi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, pendekatan pengambilan sampel insidental dikombinasikan dengan metodologi kuantitatif.

Instrumen penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini diukur menggunakan dua skala, antara lain: Dengan nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,876, skala siap pakai *Work Readiness Scale* (WRS) dari Sinddy Fitriani S.W (2019) telah dianggap handal menggunakan teori yang dikemukakan oleh Caballero (2011) dengan empat aspek yaitu: karakteristik pribadi, kecerdasan sosial, kompetensi kerja dan kecerdasan sosial. Skala kedua orientasi masa depan dari Rika Ramadani (2021) menggunakan teori Nurmi (1989), yang mencakup tiga komponen motivasi, perencanaan, dan

evaluasi dengan reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,869, yang berarti skala tersebut diakui dapat diandalkan.

Teknik Analisis Data

Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini, yaitu orientasi masa depan dan kesiapan kerja. penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik dalam pengambilan sampling menggunakan *incidental sampling*. Variabel *independen* pada penelitian ini adalah orientasi masa depan, sedangkan variabel *dependen* kesiapan kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berikut ini ialah hasil uji hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Data Analisis Regresi Sederhana

Variabel	R Square	Kontribusi (%)	F**	P***	Keterangan
Orientasi Masa Depan Terhadap Kesiapan Kerja	0.498	49.8%	408.171	0.000	Signifikan
Ket: *R Square Change = Koefisien determinan					
**F Change = Nilai Uji Koefisien regresi secara Simultan					
***Sig. F Change = Nilai Signifikansi, p<0.05.					

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa orientasi masa depan terhadap kesiapan kerja menghasilkan hasil *R Square Change* sebesar 0,498. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan berpengaruh sebesar 49,8% terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa akhir Kota Makassar, dengan sisanya 50,2% berasal dari faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Nilai F yang dihitung kemudian adalah 408.171, dan nilai signifikansi F adalah 0,000, yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 5% atau 0,05. Adapun nilai koefisien orientasi masa depan terhadap kesiapan kerja adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai koefisien orientasi masa depan terhadap kesiapan kerja

Variabel	Constant*	B**	Nilai t***	Sig. t	Keterangan
Orientasi Masa Depan Terhadap Kesiapan Kerja	22.150	0.706	20.203	0.000	Signifikan

Dari hasil analisis yang diperoleh nilai koefisien konstant dan nilai koefisien pengaruh untuk variabel independen terhadap kesiapan kerja. Berikut adalah nilai konstant yang dihasilkan sebesar 22.150 sedangkan nilai koefisien pengaruh sebesar 0.706 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang artinya signifikan. Sehingga penelitian ini memiliki arah pengaruh positif yang artinya arah tersebut bermakna bahwa setiap peningkatan orientasi masa depan mahasiswa akhir di Kota Makassar akan meningkatkannya pula besar nilai kesiapan kerja mahasiswa akhir di Kota Makassar.

Pembahasan

1. Gambaran kesiapan kerja pada mahasiswa akhir

Hasil analisis data terdapat lima kategorisasi tingkat kesiapan kerja pada mahasiswa akhir di Kota Makassar. Hasil analisis data bahwa 15 (3,63%) responden memiliki skor sangat tinggi, 112 (27,11%) memiliki skor tinggi, 152 (36,80%) memiliki skor sedang, 113 (27,36%) memiliki skor rendah, dan 21 (5,08%) memiliki skor sangat rendah. Temuan dalam penelitian ini, mayoritas mahasiswa akhir Makassar dinilai memiliki tingkat kesiapan kerja yang moderat. Hal ini dapat dilihat dengan melihat temuan kategorisasi tertinggi, yang melibatkan 152 total subjek dan persentase 36,80%. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa lulusan dengan pengetahuan keterampilan yang kuat sering memiliki tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Menurut Pool & Sewell (2007), kapasitas siswa dapat dibentuk jika mereka mampu memahami pengetahuan yang telah mereka pelajari serta menentukan, memperkirakan, dan merencanakan masa depan.

Lulusan memiliki pemahaman yang kuat tentang tempat kerja berkat keahlian mereka yang teguh di bidangnya. Hanya saja masih banyak mahasiswa yang kurang percaya diri saat memasuki dunia kerja. Akibatnya, mahasiswa akhir membutuhkan upaya dan perencanaan yang kuat yang konsisten

dengan apa yang dikatakan Santrock (2003) tentang pentingnya mempersiapkan diri untuk dunia kerja di masa depan.

2. Gambaran orientasi masa depan pada mahasiswa akhir

Hasil analisis menyatakan bahwa tingkat skor orientasi masa depan mahasiswa akhir di kota Makassar dikategorikan dalam lima kategorisasi. Dari hasil analisis data tersebut diperoleh hasil yaitu terdapat 13 (3.14%) responden memiliki skor sangat tinggi, 137 (33.17%) memiliki skor tinggi, 137 (33.17%) memiliki skor sedang, 104 (25.18%) memiliki skor rendah dan 22 (5.32%) memiliki skor sangat rendah. Temuan penelitian, yang menunjukkan bahwa orientasi masa depan memiliki tingkat skor yang berbeda-beda, melengkapi hasil penelitian orientasi masa depan yang diterima peneliti. Dalam Sitompul, dkk (2019). Studi terhadap mahasiswa Teknik Informatika, mereka menemukan bahwa 88 responden, atau 73,94%, masuk dalam kategori tinggi, 31 responden, atau 26,06%, masuk dalam kategori sedang, dan tidak ada yang masuk dalam kategori rendah untuk orientasi masa depan.

Mengenai variabel yang mempengaruhi bagaimana orang memandang masa depan. Gender adalah faktor penentu pertama. Menurut Nurmi (1989), gender dalam orientasi masa depan dapat berdampak pada produktivitas individu. Sementara pria lebih cenderung mempertimbangkan masa depan karir mereka, wanita lebih cenderung mempertimbangkan masa depan keluarga mereka. Individu harus menetapkan tujuan untuk masa depan dengan membuat rencana atau mengambil upaya untuk mencapai tujuan untuk meningkatkan orientasi masa depan mereka. Menurut Nurmi (dalam Seginer, 2009), seseorang perlu berpikir ke depan tentang dirinya sendiri agar memiliki tujuan yang jelas dan perencanaan yang cermat dalam hidupnya.

3. Pengaruh orientasi masa depan terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa akhir

Diketahui bahwa orientasi masa depan berdampak pada kesiapan kerja di kalangan mahasiswa akhir di kota Makassar berdasarkan temuan analisis uji hipotesis. Menurut hasil uji hipotesis yang memiliki taraf signifikansi 0,000 ($p=0,000;p<0,05$), terdapat pengaruh antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja mahasiswa akhir di Kota Makassar. Hasil penelitian menyatakan bahwa orientasi masa depan memberikan kontribusi berdasarkan nilai *R square* sebesar 0.498 atau dengan nilai persentase sebesar 49.8% pada kesiapan kerja. Artinya bahwa orientasi masa depan berpengaruh terhadap kesiapan kerja, namun dilihat dari sisi lain kemungkinan ada juga kontribusi selain dari orientasi masa depan yang mampu mempengaruhi kesiapan kerja pada mahasiswa akhir.

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa orientasi masa depan mempengaruhi kesiapan kerja pada mahasiswa akhir kota Makassar diterima berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, seperti dapat dilihat dari penjelasan di atas. Dengan kata lain, disimpulkan bahwa hipotesis penelitian didukung dan hipotesis nol ditolak atau bahwa arah kesiapan kerja individu akan meningkat seperti orientasi masa depan. Penelitian Agusta (2014), yang menggunakan mahasiswa tingkat akhir dari fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Mulawarman dalam studinya, memberikan dukungan untuk temuan penelitian ini. Ia menemukan melalui studinya bahwa orientasi masa depan secara signifikan meningkatkan kapasitas seseorang untuk pekerjaan. Pada mahasiswa pascasarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman, orientasi masa depan meningkatkan kesiapan kerja sebesar 59,9%. Faktor-faktor lain termasuk kecerdasan, kemampuan, minat, pengetahuan, keadaan, nilai fisik, dan nilai kehidupan mempengaruhi variabel eksternal.

Temuan studi Putri dan Abdullah (2019) yang mengemukakan bahwa orientasi masa depan mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK X di Yogyakarta, menguatkan adanya relevansi positif pada orientasi masa depan. Menurut koefisien penentu, orientasi masa depan berkontribusi 44,5% terhadap kesiapan kerja, dengan pengaruh yang tersisa berasal dari faktor lain seperti elemen eksternal milik siswa seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan kekayaan. Pengaruh orientasi masa depan terhadap kesiapan kerja yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah arah pengaruh yang positif, dimana semakin tinggi orientasi masa depan maka semakin tinggi pula kesiapan kerja orang tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketika menentukan tujuan masa depan, orientasi masa depan dapat mempengaruhi kesiapan kerja individu terutama dalam penelitian ini, mahasiswa akhir di kota Makassar.

Mahasiswa yang berfokus pada masa depan tidak diragukan lagi memiliki pandangan positif tentang masa depan. Orang-orang yang berpengetahuan luas dan siap tentang tempat kerja selalu mencari informasi baru untuk memperluas sudut pandang mereka. Susanti (2016) menegaskan bahwa orientasi masa depan dapat membantu seseorang dalam mendefinisikan dan memposisikan dirinya untuk mewujudkan tujuan masa depannya. Orang-orang yang berorientasi pada masa depan yang

tinggi dapat menjadi lebih siap untuk tenaga kerja di masa depan. Biasanya, orang dengan kemampuan dewasa dapat melihat masa depan dengan lebih jelas. Ini menunjukkan bahwa orang dapat dengan sengaja merencanakan minat dan ambisi masa depan mereka dan dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam kapasitas mereka untuk mengelola kehidupan kerja di masa depan.

Salah satu hal yang membantu suatu tujuan terwujud adalah pengetahuan, dengan bantuan ini, dapat menentukan kapan seseorang lebih tertarik untuk belajar tentang kemampuannya dan bidang pekerjaannya. Menurut proses pengalaman yang dihadapi, pengetahuan berdasarkan pengalaman akan tumbuh. Orang tersebut kemudian dapat lebih siap untuk memasuki dunia kerja di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi masa depan maka kesiapan kerja individu lebih terarah. Hal ini sesuai dengan aspek-aspek orientasi masa depan Nurmi (1989), yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi dapat mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa akhir. Tahap motivasi menjadikan dorongan dalam diri individu untuk dapat melakukan dan mewujudkan minat-minat terhadap kesiapan kerja. Sehingga semakin tinggi motivasi individu maka individu tersebut dapat dikatakan semakin siap menghadapi dunia kerja. Selanjutnya tahap perencanaan, dalam tahap ini individu akan membuat langkah-langkah atau strategi untuk dapat mencapai tujuan atau harapannya kedepan untuk menghadapi dunia kerja. Untuk menyusun suatu rencana individu perlu banyak mengetahui informasi-informasi terkait dengan strategi untuk merealisasikan rencana-rencana yang telah disusun.

Maka dapat dikatakan semakin baik perencanaan individu maka semakin baik pula persiapan dirinya dalam dunia kerja. Evaluasi adalah tahap akhir, di mana orang tersebut sekali lagi mengamati ruang lingkup rencana yang direncanakan. Tingkat jaminan yang dimiliki orang tersebut bahwa keinginan dan tujuannya untuk masa depan yang diantisipasi akan berhasil dicapai relevan pada saat ini. Karena orang-orang yang menerima orientasi masa depan lebih percaya diri dan tidak ragu-ragu untuk bersaing di dunia kerja, orientasi masa depan sangat penting bagi mahasiswa akhir saat mereka mempersiapkan kesiapan kerja mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi orientasi masa depan maka semakin tinggi pula kesiapan lulusan untuk bekerja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah orientasi masa depan maka semakin rendah pula kesiapan lulusan untuk bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. N. (2014). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Universitas Mulawarman. *Jurnal Psikologi*. 3(1).
- Brady, R. P. (2009). *Work Readness Inventory Administrator's Guide*. Diakses dari 20 desember 2021 Dari [Http://www.jist.com/shop/web/workreadnessinventoryadministratorguide.pdf](http://www.jist.com/shop/web/workreadnessinventoryadministratorguide.pdf).
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller T.M. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing A Measure To Assess Work Readiness In College Graduates. *Journal Of Teaching And Learning For Graduate Employability*.2(1).
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan, M. S. P. (2003). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Kellermann, P & Sagmeister, G. (2000). Higher Education And Graduate Employment In Austria. *Journal Of Education* Vol 35 No 2.
- Mccabe & Bernett. 2000. First Comes Work, Then Comes Marriage Future Orientation Among African American Young Adolescents. *Journal Family Relations*. National Council On Family Relations Vol. 9. No.4.
- Nurmi, J. E. (1989). *Adolescent's Orientation To The Future: Development Of Interest And Plans, And Related Attributions And Effect In The Life-Span Context*. Helsinki. The Finish Society Of Science And Letters.
- Pool, L. D & Sewell, P. (2007). The Key To Employability: Developing A Practical Model Of Graduate Employability. *Journal Pdf Education And Training*, 49(4).
- Putri, E. & Abdullah, S.M. (2019). Hubungan Orientasi Masa Depan dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Pendidikan Vokasi Sekolah Tinggi X Yogyakarta. *Progam Studi Psikologi*. 1-12.

- Rika, R. (2021). *Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Orientasi Masa Depan Pada Dewasa Awal di Kota Makassar*. Skripsi. Universitas Bosowa Makassar.
- Ristek, D. (2017). Career Self-Efficacy Dan Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Semester Akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*. 5(2).
- Santrock, J. W. (2003). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Edisi Kelima Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Seginer, R. (2009). *Future Orientation: Developmental And Ecological Perspectives*. New York: LCC.
- Seginer, R. dan Mahajna, S. (2004). *How The Future Orientation Of Traditional Israeli Palestinian Girls Links Belief About Women's And Academic Achievement*.
- Sinndy, F.S.W. (2019). *Pengaruh Modal Psikologi Kompotensi Karir dan Dukungan Social Terhadap Kesiapan Kerja*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sitompul, W.T., Mirza, R. & Yulianda. (2019). Orientasi masa depan dan religiusitas pada mahasiswa teknik informatika. *Jurnal psikologi*. 3(2).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT Grasindo.
- Susanti, R. (2016). Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja Dalam Bidang Pekerjaan Ditinjau Dari Religiusitas Dan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang. *Jurnal Psikologi*. 12(2).
- Trommsdorff, G. (1986). *Future Time Orientation And Its Relevance For Development As Action*. Berlin: Springer.
- Ward, V.G. & Riddle, D.I. (2004). Maximazing Employment Readiness. *Journal Pdf Education And Training*. 3(6).